

Oleh: Yebqi Farhan<sup>1</sup>  
SMPI Nurush Shobah-Jember  
[krtfarhan@gmail.com](mailto:krtfarhan@gmail.com)

### Abstrak

Bahasa dan Sastra merupakan sesuatu yang tidak begitu nampak oleh pandangan manusia namun memiliki dampak yang tidak sedikit baik berupa dampak positif dan dampak negatif. Seiring berkembangnya waktu sastra semakin meluas hingga akhirnya menyentuh sebagai sarana menjaga kedaulatan Negara. Dalam hal ini penulis menelaah peran sastra sebagai alat ketahanan dan keamanan negara dalam menjaga kedaulatan negara. Melalui pendekatan ilmu sejarah dan teori ilmu sastra maka sastra sangat berperan dalam menjaga kedaulatan negara. Melalui sajak-sajak nasionalisme dan patriotisme, sastra menjadi sebuah kekuatan yang tidak terbantahkan sebagai penyemangat angkatan bersenjata dalam menjalankan tugasnya menjaga ketahanan dan keamanan negara. Selain itu bahasa dan sastra juga menjadi pemersatu bangsa Indonesia yang pecahbelah akibat geografis namun bersatu dalam politis dan ideologis. Telah kita ketahui semua bahwa persatuan dan kesatuan adalah modal utama dalam menjaga kedaulatan negara sehingga peran sastra tidak dapat disepelekan perannya bagi negara Indonesia.

**Kata Kunci:** *Bahasa, Sastra, Ketahanan, Negara.*

### Abstract

Language and literature is something not so visible by the human view, however that has bad impact from positive literature is widespread until finally touched as a tool of endurance to safeguarding the sovereignty of the state. In this case the author reviewing literary role for a tool of state. Through the approach of history and theory of literature very important in maintaining the sovereignty of state. Through the anthem song and story of heroism is undeniable factors as a spirit of the armed forces in performing their duties in maintaining the security of state. Beside that, language and literature become the unifying nation of Indonesia which is broken due geographically but united in politics and ideology. We all know that unity and unity is the main capital in maintaining the sovereignty of the state, so that the role of literature can not be underestimated role for the state Indonesia.

**Key Word:** *Language, Literary, Role, State*

### Pendahuluan

Menelaah tentang sarana ketahanan negara kita tercinta yaitu Indonesia tidak terlepas dari angkatan bersenjata yang dalam penyebutannya sering berganti seiring dengan perkembangan negara. Pasca kemerdekaan untuk menjaga ketahanan negara kita telah kenal Badan Keamanan Rakyat (BKR), Tentara Keamanan Rakyat (TKR), Tentara Republik Indonesia (TRI) yang kemudian berubah nama menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI).<sup>2</sup> Selain itu dibentuk juga Kepolisian Negara Republik Indonesia pada tanggal 1 Juli 1946 sebagai badan kelengkapan negara yang bertugas untuk menjaga keamanan dalam negara. Seiring berjalannya waktu didirikan banyak alat kelengkapan negara yang *notabenenya* bergerak dibidang militer. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa Makalah ini tidak akan

<sup>1</sup> Yebqi Farhan adalah penulis buku-buku sejarah Indonesia klasik khususnya sejarah lokal (*Local History*). Salahsatu bukunya adalah "Masa Lalu Jember" yang mengungkap peradaban Jember pada masa Majapahit periode Hayam Wuruk.

<sup>2</sup> Sudharmono. *Tiga Puluh Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949*, (Jakarta: PT.Tira Pustaka. 1983), hlm. 91. Tanggal 9 April dibentuk Tentara Republik Indonesia Angkatan Udara yang dikepalai oleh Suryadi Suryadarma dan tanggal 9 April dijadikan sebagai Hari Penerbangan Nasional

membahas mengenai angkatan militer Indonesia yang semakin hari semakin canggih atau mengulas kehebatan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) melainkan akan mengulas keterlibatan dan peran kesusastraan dalam menjaga keutuhan dan keamanan negara.

Sering kita lihat dan kita dengar dalam pelatihan angkatan militer mereka bernyanyi maupun mengeluarkan sepatah dua patah kata sebagai penanda semangat dalam latihan atau membulatkan tekak sebagai pengabdian pada garis terdepan alat ketahanan dan keamanan negara. Secara tidak kita sadari nyanyian yang didendangkan merupakan bagian dari bahasa dan sastra yang tidak luput dalam diri seorang militer. Hal itu menjadi sesuatu yang unik dan menarik untuk dikaji mengingat sastra merupakan sesuatu yang tidak begitu nampak oleh mata namun dapat dirasakan pengaruhnya bagi bangsa.<sup>3</sup>

Dalam perkembangannya sastra modern memiliki banyak kegunaan daripada sastra klasik. Salahsatu kelebihan dari kegunaan sastra modern adalah berperan sebagai penyampai misi ideologi, sebagai alat pendidikan, sebagai alat propaganda bahkan sebagai “energi” dalam sebuah perjuangan. Mengingat semakin luasnya kegunaan sastra maka kesusastraan semakin menyebarkan pengaruhnya kepada semua lapisan dan semua jenjang tidak ubahnya peran sastra sebagai sarana pertahanan dan keamanan negara.

Setelah menguraikan latar belakang tentang peran sastra yang pada masa modern ini semakin meluas kegunaannya, maka dalam makalah ini penulis memiliki pokok permasalahan yaitu: 1. Apa wujud karya sastra Angkatan 45 sampai 66?, 2. Apa peran Bahasa dan Sastra sebagai sarana ketahanan dan keamanan negara?

Kajian mengenai peran bahasa dan sastra dalam menjaga ketahanan negara menurut hemat penulis adalah sesuatu yang *urgen*, sebab dewasa ini peran bahasa dan sastra sepertinya mengalami *degradasi* bila dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Sebuah kekhawatiran muncul bahwa jika pemahaman semacam ini tidak segera ditelaah dan dipublikasikan maka bukanlah hal yang mustahil jika bahasa dan sastra dikesampingkan peranannya dalam menjaga ketahanan dan keamanan negara akibat derasnya arus globalisasi yang selalu membanjiri *intelektual* bangsa. Nilai kearifan lokal (*local genius*) yang santun, ramah, saling menghormati, arif, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, kasar, dan vulgar tanpa mampu mengendalikan hawa nafsunya, seperti perilaku para demonstran yang membakar kendaraan atau rumah, merusak gedung, serta berkata kasar, dalam berunjuk rasa yang ditayangkan di televisi. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa ini, yang terkenal ramah, santun, berpekerti luhur dan berbudi mulia.<sup>4</sup>

### Kajian Pustaka

Landasan teoritis yang digunakan dalam pembahasan makalah ini menggunakan pendekatan sejarah dengan tetap berlandaskan pada teori-teori sastra pada umumnya, namun dalam hal ini penulis menggunakan sosiologi sastra sebagai pondasi dari penelitian. Penggunaan pendekatan Sejarah dikarenakan pembahasan yang ada di dalamnya memuat data-data yang telah lampau sebagai gambaran *historis* dari peran sastra. Kekhawatiran dalam penggunaan pendekatan sejarah memang menghadapi hasil interpretasi yang subyektif (sesuai dengan sudut pandang/kepentingan suatu pihak), namun dalam kesempatan ini penulis mengikuti pernyataan seorang sejarawan Louis Gottschalk yang mengatakan bahwa dalam

---

<sup>3</sup> Dampak yang paling besar dari wujud karya sastra biasanya berupa cerita, dongeng dan puisi. Dalam sejarah cerita dan karya sastra sejenis yang berisi catatan-catatan sejarah dapat berdampak positif dan dampak negatif. Contoh konkret dari kasus ini adalah Perang Laskar Melayu melawan Portugis, Perang Aceh, Perang Perebutan Irian Barat dll.

<sup>4</sup> Kadek Dedy Herawan dan I Ketut Sudarsana. *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. (Jurnal Penjaminan Mutu, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Volume 3, Nomor 2 Agustus 2017), hlm. 224.

sejarah seharusnya sejarawan menghindari dari subyektifitas dalam melakukan seleksi, interpretasi dan hal lain yang berhubungan dengan kajian sejarah.<sup>5</sup>

Dalam sejarah terdapat batasan masalah yang dikaji untuk memfokuskan penelitian. Penulis dalam hal ini membatasi kajian pada bidang bahasa dan sastra dalam kurun waktu 1945-1966. Pemilihan periodisasi ini memiliki dasar tidak stabilnya kondisi politik di Indonesia yang berakibat pada terujinya ketahanan dan keamanan negara. Tentu menghadapi kondisi politik semacam ini negara dan semua lapisan masyarakat menyusun siasat untuk mengatasinya tidak ubahnya sastrawan yang turut berkarya dalam mengatasi kesulitan politik yang terjadi.

Sebuah karya sastra pada setiap babakan waktu juga berhubungan dengan situasi dan kondisi pada masa itu. Karya sastra yang lahir pada abad penjajahan sebagian besar berisikan penindasan-penindasan pihak colonial terhadap kaum pribumi. Karya sastra pada masa 1900-an menggambarkan suasana pergerakan, *feminisme* dan kemerdekaan. Begitu juga dengan karya sastra yang lahir dalam kurun waktu 1945-1965 yang berisikan semangat perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan sebab kondisi Indonesia secara sosial dan politik masih dalam keadaan ketidakstabilan yang memungkinkan sastrawan untuk berkarya sesuai dengan realita yang terjadi. A. Teeuw seorang ahli sastra berkebangsaan Belanda mengutarakan dengan penuh kehati-hatian bahwa sebuah roman merupakan salahsatu dokumen sosial. Lebih lanjut A. Teeuw menjelaskan bahwa dalam sebuah karya sastra ada keterpaduan antara kenyataan dan khayalan meskipun data yang disajikan dalam sastra atau roman sering tidak dipercayai.<sup>6</sup> Akan tetapi jika ditelaah lebih mendalam mengenai karya sastra yang hadir dalam batasan waktu kajian ini sangat menguatkan bahwa sastra yang dihasilkan sesuai dengan realita, hanya saja model penyampaiannya melalui metode maupun gaya sastra. Hal ini sejalan dengan pemikiran T.S Elliot yang dikutip oleh Rene Wellek dan Austin Warren bahwa sastra bagi seorang sejarawan sebagai dokumen social.<sup>7</sup>

Menurut Laurenson dan Swingewood terdapat tiga perspektif yang saling berkaitan dengan sosiologi sastra yaitu:

1. Penelitian yang memandang bahwa karya sastra adalah dokumen sosial yang didalamnya merupakan refleksi yang terjadi pada masa tersebut.
  2. Penelitian yang menganggap sastra sebagai situasi sosial penulisnya.
  3. Penelitian yang menangkap sastra sebagai peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.<sup>8</sup>
- Makalah ini lebih mengacu kepada poin terakhir bahwa sastra sebagai peristiwa sejarah, poin ke-3 merupakan cerminan karya sastra yang lahir antara tahun 1945-1966 sebab kondisi sosial politik yang terjadi pada tahun tersebut turut mengilhami sastrawan untuk berkarya mengingat karya sastra secara langsung maupun tidak turut memberikan sumbangan terhadap negara.

Prof. Sardanto Tjokrowinoto dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar di Universitas Diponegoro-Semarang mengutarakan bahwa terdapat lima sumbangan bahasa dan sastra terhadap pembangunan nasional yang disebut dengan *Pancagatra*. Salahsatu dari *pancagatra* tersebut adalah sumbangsih bahasa dan sastra bagi pertahanan dan kedamaian negara.<sup>9</sup> Lebih lanjut Sardanto menambahkan bahwa kekuatan militer yang dididik dengan keras dan semangat yang membara adakalanya mereka mendapatkan santapan rohani untuk

---

<sup>5</sup> Moh. Hadi Sundoro, *Teka-Teki Sejarah*. (Jember: Jember University Press. 2009), hlm. 197.

<sup>6</sup> A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*. (Bandung: Pustaka Jaya. 2015), hlm. 181

<sup>7</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan, terj. Melani budianta*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2016), hlm. 25.

<sup>8</sup> Syahrizal, et. al. *Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*. (Jurnal Pendidikan dan Bahasa. Vol. 1, No. 1. 2013), hlm. 57.

<sup>9</sup> Sardanto Tjokrowinoto. *Sumbangan Kesusastraan Indonesia Dalam Pembangunan Nasional*. (Pidato peresmian penerimaan guru besar di Universitas Diponegoro Semarang, 1989), hlm. 12.

dilembutkan hatinya atau sekedar diberikan hiburan sehingga mereka tidak hanya berada pada ketegangan karena berada di garis terdepan dalam peperangan.<sup>10</sup> Salahsatu santapan kerohanian tersebut melalui karya sastra seperti sajak, cerita, novel, prosa drama dan lain-lain.

Menurut Anderson (1999), nasionalisme hadir dalam berbagai aspek seperti taman makam pahlawan, makam prajurit yang tidak dikenal dan *cenotaph* (tugu peringatan bagi para tentara yang gugur dan dimakamkan di tempat lain), lagu kebangsaan, bendera nasional, kesamaan bahasa ibu, kesepahaman bahasa agama, pandangan-dunia tentang agama, gambar-gambar (ukiran, lukisan, atau sketsa), dan seterusnya. Hal-hal seperti inilah yang disebut sebagai akar-akar budaya nasionalisme. Dengan akar-akar budaya itulah direkabayangkan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga menjadi sangat nyata karena sifat audio-visualnya. Anderson menunjukkan dua bentuk pembayangan itu, yaitu novel dan surat khabar.<sup>11</sup>

### Pembahasan

Peran bahasa dan sastra seperti yang telah diutarakan sebelumnya tidak dapat dipandang sebelah mata sebab dalam fakta sejarah terdapat beberapa peristiwa dalam sejarah dimana bahasa dan sastra tidak ikut andil dalam perjuangan menggapai kemerdekaan hanya saja menurut hemat penulis setelah kemerdekaan diraih peran sastra mengalami penurunan “tensi” dalam sepak terjangnya, hal ini dipengaruhi oleh masuknya beberapa paham luar akibat adanya *globalisasi*.<sup>12</sup> Dewasa ini bangsa kita lebih mendewakan kehebatan sastra-sastra luar yang belum tentu sesuai dengan karakter serta kepribadian bangsa Indonesia. Padahal jika dikaji lebih dalam para *faunding father* bangsa ini telah mewariskan pusaka berupa pemikiran-pemikiran beraliran bahasa dan sastra dalam menggapai kemerdekaan. Tidak terlalu berlebihan kiranya jika sastra yang telah dihasilkan berbobot dan berhasil menumbuhkan semangat juang hingga kemerdekaan berhasil diraih.

Sovia Rangkuti Hasibuan sebagai seorang perempuan yang berkecimpung dalam dunia sastra mengajak kepada semua lapisan khususnya fakultas sastra untuk menggali kembali kehebatan sastra-sastra pada masa perjuangan untuk ditekuni sebagai salahsatu wujud bela negara di bidang Bahasa dan Sastra dengan tindakan nyata berupa penyusunan buku berjudul “Bunga Rampai Kesusastraan Perjuangan Kemerdekaan” atau “*The Anthology of Literature by the Indonesian Founding Fathers*”.<sup>13</sup> Tentu tujuan dari himbauan ini adalah untuk membangkitkan kembali sastra Indonesia pada masa kemerdekaan yang telah teruji karyanya.

### Kesusastraan Dalam Lintasan Sejarah Indonesia

Indonesia sebagai negara yang Berbhineka Tunggal Ika sesungguhnya kaya akan budaya sastra dan kesenian tradisional di setiap daerah. Keanekaragaman seni budaya tersebut dapat dilihat dari aspek bahasa, kesenian dan adat istiadat. Namun ironisnya, generasi muda sebagai penerus budaya tidak begitu banyak yang berminat melestarikan maupun sekedar mempelajari seni budaya lokal dan nasional.<sup>14</sup> Dapat kiranya dijadikan

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 22-23.

<sup>11</sup> Wildan. *Doktrin Nasionalisme Dalam Novel A. Hasjmy*. (Jurnal Bahasa dan Sastra Lingua Universitas Syiah Kuala-Aceh. Volume 5, Nomor 2, Desember 2010 ), hlm 135.

<sup>12</sup> Paham yang dimaksud adalah Kapitalisme (mengedepankan modal), Hedonisme (mengedepankan kehidupan duniawi), Individualisme (mengedepankan kepentingan pribadi) dan Materialisme (mengedepankan benda).

<sup>13</sup> Sovia Rangkuti Hasibuan. *Peran Sastra Dan Bahasa Dalam Pembangunan Bangsa, Wacana Dan Transformasi Budaya*, (Proceeding, Seminar Nasional PESAT, Auditorium Universitas Gunadarma, Jakarta, 23-24 Agustus 2005), hlm.57

<sup>14</sup> Ucik Fuadhiyah. *Simbol Dan Makna Kebangsaan Dalam Lirik Lagu-Lagu Dolanan di Jawa Tengah Dan implementasinya Dalam Dunia Pendidikan* (Jurnal Lingua Bahasa dan Sastra Volume VII/1 Januari 2011), hlm. 15.



sebuah *adigium* bahwa jika berbicara masalah sastra, maka Indonesia merupakan deretan negara yang kaya akan karya sastra.

Berbicara mengenai kesusasteraan Indonesia, sebenarnya telah dimulai sejak masa klasik tepatnya pada masa Hindu-Budha. Dalam kurun waktu itu telah dihasilkan kesusasteraan yang mengandung nilai tinggi. Karya-karya sastra yang dimaksud dapat ditemui sejak masa *feodal* menancapkan *hegemoninya* di Nusantara (Indonesia). Kesusasteraan yang dimaksud berupa kitab dan kakawin yang sengaja dikarang oleh ahli sastra kerajaan (Pujangga) atas perintah raja dengan kepentingan tertentu.<sup>15</sup> Kesusasteraan pada masa ini secara substansial di latar belakang oleh agama, kisah percintaan (panji) dan politik.<sup>16</sup> Hasil kesusasteraan pada masa ini masih bercampur baur antara mitos, legenda dan fakta sejarah. Kejadian semacam ini sedapatnya kita maklumi sebab belum ada metodologi penulisan yang “dibakukan”. P.J Zoetmulder sebagai seorang ahli yang meneliti sastra klasik menekankan bahwa pada masa itu setidaknya terdapat dua macam puisi yang berbeda yaitu jenis Kakawin dan Kidung. Keduanya memang berbeda sebab menurut Zoetmulder kakawin menggunakan metrum-metrum India sedangkan kidung menggunakan metrum Jawa. Dalam bahasapun keduanya berbeda karena kakawin menggunakan bahasa Jawa Kuno sedangkan kidung menggunakan bahasa Jawa Pertengahan.<sup>17</sup> Sekedar pemberitahuan saja, bahwa kesusasteraan pada masa ini masih banyak dipetik untuk dijadikan landasan ideologi, doktrin maupun prinsip kehidupan. Misalnya istilah Pancasila yang diambil dari Kakawin Negarakretagama dan Bhinneka Tunggal Ika yang dipetik dari Kakawin Sutasoma.

Setelah masa kerajaan Hindu-Budha berakhir, Nusantara ditegakkan dengan Kerajaan Islam hingga akhirnya agama Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia sampai saat ini. Bersamaan dengan berdirinya kerajaan Islam di Nusantara (Indonesia) muncul banyak sastrawan yang tidak kalah hebat dengan sastrawan pada masa sebelumnya. Dalam masa ini muncul pujangga besar seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Arraniri, Ranggawarsita, Yasadipura dan lain-lain dengan karya sastra lebih beragam dari masa sebelumnya. Keberagaman karya sastra yang dimaksud berupa Hikayah, Babad, Suluk, Syair dan kitab.

Pucak peradaban kerajaan-kerajaan Islam rupanya tidak terlalu lama, sebab kolonialisasi Eropa segera menancapkan politiknya di Indonesia. Pada masa sastra peralihan (1800-1908) ini awalnya hanya orang-orang Eropa saja yang dapat berkarya melalui karya sastra meskipun ada sebagian kecil orang pribumi yang menghasilkan karya sastra. Lahirnya karya sastra pada masa kolonial (peralihan) merupakan sebuah sastra pembaharuan yang dipelopori oleh seorang sastrawan Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi.<sup>18</sup> *Genre* karya sastra peralihan ini dilatar belakang oleh penderitaan yang dirasakan nasib bangsa Indonesia yang hidup dibawah belenggu penjajahan. Secara garis besar, memang fenomena-fenomena yang diangkat oleh sastrawan berasal dari kehidupan yang pernah dialami. Berdasarkan keadaan semacam ini lahirlah beberapa karya sastra semacam novel dan cerita pendek yang bertujuan untuk membela bangsa Indonesia selaku bangsa yang tertindas. Karya semacam ini dihasilkan oleh orang-orang Belanda asli dan Belanda peranakan yang ditujukan kepada penguasa. Dalam lembaran sejarah Indonesia, muncul dua karya sastra besar yang memiliki dampak luar biasa terhadap kehidupan bangsa Indonesia, yaitu Max Havelaar<sup>19</sup> karya Multatuli (nama samaran dari Douwes Dekker) dan Een Eereschult yang dapat diartikan

---

<sup>15</sup> Kesusasteraan yang muncul pada masa Hindu-budha misalnya, Bharatayudha gubahan Mpu Sedah yang diselesaikan oleh Mpu Panuluh, Negarakretagama gubahan Mpu Prapanca, Sutasoma gubahan Mpu Tantular dan lain-lain.

<sup>16</sup> Mengenai hal ini periksa Lidia Kieven, *Menelusuri Panji di Candi-Candi*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2017).

<sup>17</sup> Zoetmulder. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. (Jakarta: Jambatan. 1983), hlm. 29.

<sup>18</sup> Soekono Wirdjosoedarmo. *Sastra Indonesia Klasik*. (Surabaya: Sinar Jaya. 1998), hlm. 169-171.

<sup>19</sup> Karya ini diterjemahkan oleh Hans Bague Jassin dengan judul *Lelang Kopi Persekutuan Dagang Belanda* (Jakarta: Djambatan. 1972).

Hutang Budi yang ditulis oleh Van Deventer. Adanya novel Max Havelaar berdampak pada dihapuskannya *Cultuur Stelsel* (Tanam Paksa) tahun 1870, sedangkan tulisan *Hutang Budi* berdampak pada adanya Politik Etis tahun 1901.<sup>20</sup>

Permulaan abad ke-XX bermunculan karya sastra khususnya adalah karya sastra kaum pergerakan yang menuangkan ungkapan hatinya dalam surat kabar dan koran. Tidak terhitung jumlah karya sastra yang dihasilkan pada periode ini. Hampir semua karya sastra berisi seruan atas penderitaan yang diderita bangsa Indonesia. Sangat menyentuh sekali jika kita membaca karya sastra pada masa ini sebab mereka mengalami langsung tekanan dan penindasan-penindasan yang dilakukan pihak kolonial kepada bangsa Indonesia, seakan-akan tulisan karya sastra pada masa itu menyerit kesakitan karena luka akibat penderitaan dan penindasan oleh kaum penguasa. Sebagian karya sastra yang tercipta pada masa pergerakan menyuarakan *feminisme* (perjuangan keadilan bagi kaum wanita), dari kondisi sosial semacam itu muncullah inspirasi bagi sastrawan untuk berkarya misalnya Sutan Takdir Alisyahbana (dalam Pamusuk, 1982) yang tertarik pada ilmu dan filsafat mencurahkan hasil pemikirannya melalui karya sastra dengan menempatkan perempuan sebagai media penyampai seperti tergambar dalam novel *Layar Terkembang* yang mengangkat tokoh Tuti sebagai pejuang kemerdekaan dan persamaan hak perempuan.<sup>21</sup> Berdasarkan banyaknya karya sastra yang muncul dan banyaknya sastrawan dalam sejarah Sastra lahirilah Angkatan 20 atau Balai Pustaka yang disusul angkatan Pujangga Baru, Angkatan 45 sampai Angkatan 2000. Peran angkatan sastra inilah yang akan penulis kupas dalam korelasinya menjaga ketahanan dan keamanan negara tahun 1945-1966.

### **Bahasa dan Sastra Dalam Menggapai dan Mempertahankan Kemerdekaan**

Angkatan 45 merupakan kelompok sastrawan yang bersamaan dengan berlangsungnya *revolusi* Indonesia (1945-1949) sehingga karya yang dihasilkan berisi sajak-sajak dalam menggapai kemerdekaan secara penuh. Melalui sajak-sajak ini sastrawan berusaha berperang melalui “senjata sastranya” yang dimiliki untuk turut andil dalam perjuangan menuju pintu gerbang kemerdekaan. Sajak-sajak yang dihasilkan adalah sajak yang menimbulkan rasa Nasionalisme (cinta tanah air) sehingga sebagian dari pejuang tidak patah arang untuk menegakkan bambu kuningnya sebagai persenjataan. Bangsa Indonesia juga tergugah *spirit* perjuangannya untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih.

Beberapa sastrawan yang tergabung dalam Angkatan 45 diantaranya adalah Usman Ismail, B.H Lubis, Nursyamsu, Purwa Atmaja dan seorang sastrawan yang melegenda Chairil Anwar dengan karyanya *Kerawang Bekasi*.<sup>22</sup> Barisan sastrawan yang telah disebutkan memberikan semangat juang kepada barisan pelopor badan ketahanan rakyat untuk terus berperang demi menjaga kedaulatan negara. Sebagai gambaran, berikut penulis petik karya sastra Angkatan 45 yang menimbulkan *nasionalisme* dalam menjaga ketahanan dan pertahanan negara:

Diponegoro

Di masa pembangunan ini

Tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti

Tak gentar, lawan banyaknya seratus kali.

Pedang di kanan, keris di kiri

<sup>20</sup> Politik Etis adalah sebuah politik balas budi Belanda kepada bangsa Indonesia karena telah mengambil banyak kekayaan dengan menggalakkan Trilogi Van Deventer (1901) yaitu Perpindahan, Pengairan dan Pendidikan.

<sup>21</sup> Ekarini Saraswati. *Pergeseran Citra Pribadi Perempuan Dalam Sastra Indonesia: Analisis Psikoanalisis Terhadap Karya Sastra Indonesia Mulai Angkatan Sebelum Perang Hingga Mutakhir*. (Jurnal Artikulasi Vol.12 No.2 Agustus 2011), hlm. 754.

<sup>22</sup> Sardanto Tjokrowinoto. *Op. Cit*, hlm. 8-10.

Berselempang semangat yang tak bisa mati.

Maju  
Ini barisan tak bergenderang-berpalu  
Kepercayaan tanda menyerbu.  
Sekali berarti  
Sudah itu mati.  
  
Maju  
Bagimu Negeri  
Menyediakan api.  
Punah di atas menghamba  
Binasa di atas ditindas  
Sesungguhnya jalan ajal baru tercapai  
Jika hidup harus merasai  
Maju  
Serbu  
Serang  
Terjang

Chairil Anwar. Februari, 1943.  
(Sumber: *Budaya*. Th. III, No. 8 1954)

Sajak Diponegoro di atas memberikan semangat juang luar biasa kepada bangsa Indonesia untuk kembali bangkit merebut kemerdekaan dengan semangat yang menyala-nyala bagaikan api yang siap menyambar apapun seperti semangat sang pahlawan Pangeran Diponegoro yang rela berkorban demi harga dirinya dihadapan Belanda.

Cerita-cerita lama (prosa) yang merupakan bagian dari sastra juga turut andil dalam pertahanan dan keamanan negara. Telah kita ketahui bahwa nenek moyang kita adalah bangsa yang hebat dan sempat mencapai puncak kejayaan. Dari kejayaan tersebut timbul banyak pejuang gagah berani yang diabadikan dalam bentuk hikayah tentang kepahlawanan seseorang. Dikala peperangan sedang berkecamuk dan prajurit atau pasukan sedang kelelahan, diceritakan hikayah atau cerita-cerita yang dapat membangkitkan semangat. Misalnya pada saat masyarakat Aceh hampir putus asa dalam mengusir Portugis, diceritakan riwayat seorang gagah berani bernama Amir Hamzah yang memiliki keberanian luar biasa dalam menjaga harga diri tanah airnya maka masyarakat Aceh kembali tersiram “api” semangat untuk berjuang kembali hingga akhirnya Portugis berhasil diusir dari tanah Rencong-Aceh.

Bidang sastra yang lain seperti drama juga turut serta dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Salahsatu wilayah yang sering mementaskan drama adalah kota Bandung, kemungkinan besar penyebabnya adalah karena kota Bandung merupakan sasaran penyerangan utama di Jawa Barat oleh pihak sekutu. Untuk lebih menggelorakan semangat perjuangan, grup-grup sandiwara sering menyelenggarakan pementasan sandiwara. Pada masa itu, lakon-lakon yang dipentaskan bertema perjuangan seperti “Pelangi Hijrah”, “Rebutlah Bandung”, dan “Bandung Lautan Api”. Dalam pementasan drama “Halo-halo Bandung” juga diperdengarkan sebagai lagu perjuangan<sup>23</sup>. Begitupun dengan kota-kota yang lain muncul lagu “Halo-halo Bandung” dalam berbagai versi seperti Halo-halo Jakarta, Halo-halo Semarang, dan Halo-halo Surabaya.<sup>24</sup>

Selain dibidang sastra, dalam dunia kebahasaan juga diciptakan beberapa pekik, selogan maupun salam yang dapat menyatukan Nusantara maupun menimbulkan keberanian dan mengorbankan sesuatu yang sangat berharga yaitu nyawa. Seperti yang penulis lansir

<sup>23</sup> Adeng. *Peranan Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia*. (Jurnal Patanjala Vol. 4, No. 2, Juni 2012), hlm. 49. Menurut keterangan Yang diperoleh, lagu “Halo-halo Bandung” itu lahir dari sebuah sayembara menciptakan lagu yang diadakan pada tahun 1946 dengan Pak Kasur sebagai jurinya. Dan menurut keterangan Pak Kasur pencipta lagu “Halo-halo Bandung” ialah seorang komponis bernama Tobing.

<sup>24</sup> Pikiran Rakyat, sabtu 7 Mei 1994 dalam *Ibid*, hlm. 50.

dari buku *30 Tahun Indonesia Merdeka*, terdapat pepik “Merdeka atau Mati” dan “Sekali Merdeka Tetap Merdeka” sembari mengangkat tangan setinggi bahu dan posisi tangan mengepal menghadap ke depan.<sup>25</sup>

Pasca kemerdekaan hingga tahun 1950-an banyak diciptakan lagu-lagu perjuangan oleh sastrawan angkatan 45 maupun pencipta lagu untuk membangkitkan pertahanan dan kedamaian negara pada masa itu. Secara *de facto* Indonesia merdeka tahun 1945, namun secara *de jure* Indonesia mendapatkan kemerdekaan tahun 1949 yang ditandai dengan terselenggaranya perjanjian KMB di Den Haag-Belanda. Meskipun telah mendapatkan pengakuan kedaulatan dari pemerintah Belanda keamanan dan kestabilan politik di Indonesia masih belum stabil, hal ini juga turut mengilhami para sastrawan untuk berkarya dalam bidang bahasa dan kesenian. Demi menimbulkan semangat juang, kalangan militer juga diciptakan lagu-lagu yang menimbulkan semangat dalam menjalankan tugas sebagai abdi negara. Selain itu, diantara para seniman juga turut berjuang dengan lagu-lagu perjuangan. Salahsatu nyanyian yang kita kenal hingga sekarang adalah *Bangun Pemuda Pemuda* karya Alfred Simanjuntak, *Berkibarlah Benderaku* karya Ibu Sud dan lagu yang dapat menyatukan Indonesia meskipun terpecah belah karya R. Soerardjo dengan judul *Dari Sabang Sampai Merauke*. Berikut Lagunya:

“Dari Sabang Sampai Merauke”

Karya: R. Soerardjo

Dari Sabang Sampai Merauke Berjajar Pulau-pulau  
Sambung Menyambung Menjadi Satu Itulah Indonesia  
Indonesia Tanah Airku Aku Berjanji Padamu  
Menjaga Tanah Airku  
Tanah Airku Indonesia.

Jika dicermati dengan ilmu *Hermeneutik* (Ilmu tentang makna dan Interpretasi) lagu ini mengisyaratkan luasnya Indonesia dengan wilayah yang pecah belah. Namun pencipta lagu menegaskan bahwa meskipun pecahbelah secara geografis pada intinya kita adalah satu kesatuan secara politis dan ideologis sebagai bangsa Indonesia. Mengenai Kesatuan dan kesatuan sebuah negara, A. Hasjimi seorang Novelis tersohor dari Aceh menambahkan Kesatuan (unity) yang didalamnya mencakup kesatuan wilayah atau tanah air, kesatuan bangsa, kesatuan bahasa, doktrin kenegaraan, kesatuan sistem pertahanan, keamanan, dan kesatuan dalam lingkup kebudayaan.<sup>26</sup> Pecahbelahnya sebuah wilayah tentu berdampak pada berbedanya agama, bahasa, kebudayaan dan hal-hal lain yang bersifat kedaerahan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah sebuah persoalan untuk berpisah melainkan sebuah kekayaan yang harus di jaga demi keragaman budaya bangsa Indonesia seperti yang tersirat dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.<sup>27</sup>

Begitu banyak karya Angkatan 45 hingga Angkatan 66 yang turut andil dalam menjaga ketahanan dan keamanan negara. Seperti yang telah penulis lansir dari Media, terdapat beberapa tujuan adanya lagu-lagu perjuangan tersebut yaitu:

---

<sup>25</sup> Pepik ini dikeluarkan oleh Presiden Ir. Soekarno melalui Maklumat Tanggal 31 Agustus 1945. Secara filosofis pepik ini adalah pengikat yang merupakan cetusan dari bangsa yang berdaulat dan terlepas dari penjajahan. Lebih jelasnya periksa Sudarmono. *Op. Cit*, hlm 29.

<sup>26</sup> Wildan . *Op. Cit*, hlm. 137.

<sup>27</sup> Semboyan ini diambil dari kesusastraan klasik yaitu Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular pupuh (139:4d-5d). Pada kakawin tersebut yang dimaksud dengan berbeda-beda (*bhinneka*) adalah perbedaan agama Hindu dan Budha, namun Mpu Panuluh menjelaskan bahwa meskipun berbeda keduanya sama *9tunggal ika*), tidak ada dharmma yang menduka (*tan hana dharmma manirwa*). Lebih jelasnya periksa Suwito Santoso, *Sutasoma: A Studi In Javanese Wijrayana*. New Delhi: International Academi Of Indian Culture; Hasan Djafar. *Masa Akhir Majapahit*. (Depok: Komunitas Bambu. 2012), hlm. 144.



1. Menanamkan atau menumbuhkan rasa cinta tanah air.
2. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Mereduksi sifat-sifat kedaerahan bangsa.
4. Menghargai jasa para pahlawan.
5. Menjaga perjuangan Indonesia agar tetap menyala dalam sanubari pemuda sebagai penerus bangsa.
6. Menumbuhkan sifat rela berkorban.<sup>28</sup>

### Kondisi Sastra Tahun 60-an dan Peranannya

Lembaran sejarah Indonesia tahun 1950 sampai tahun 1966 dipenuhi dengan banyak tragedi dan kekacauan politik khususnya kontak senjata dan ketegangan politik antara Indonesia dengan Malaysia maupun Indonesia dengan Belanda. Antara Indonesia dan Malaysia dalam kurun waktu tahun 1950-an dalam kondisi konfrontasi karena Inggris ingin membentuk negara boneka di Asia Tenggara melalui negara jajahannya yaitu Malaysia. Kisruh politik ini terbawa hingga menuju “kancan” percaturan politik Internasional dimana Indonesia yang telah tergabung menjadi anggota PBB harus keluar selama kurang lebih satu tahun karena masuknya Malaysia sebagai bagian dari PBB. Ir. Soekarno sebagai presiden dan panglima angkatan perang mengeluarkan sebuah semboyan yang populer pada awal paruh kedua abad XX yaitu “Inggris kita linggis, Amerika kita setrika”. Selanjutnya dalam kurun waktu sekitar tahun 1960-an terjadi kisruh politik antara Indonesia dengan Belanda kembali terjadi untuk yang kesekian kalinya, pihak Belanda tidak kunjung menyerahkan Papua Barat kepada Indonesia hingga akhirnya terjadi peperangan. Tidak lama kemudian dalam lingkungan *internal* Indonesia terdapat kisruh Ideologi yang menyita perhatian publik yaitu peristiwa G 30 S yang salah satu motornya adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Kesekian peristiwa tersebut menyisakan luka dan menimbulkan inspirasi bagi sastrawan untuk mencurahkan kata hatinya khususnya sastrawan Angkatan 66.

Ketentaman dan kedamaian yang tidak kunjung menetap ini memaksa sastrawan untuk berkarya sebagai bentuk implementasi dukungan kepada Negara. Beberapa karya lahir pada periode ini, diantaranya adalah *Kepada Bung Karno* karya Edijushanan, *Pernyataan* karya Mansur Samin, *Yang Kami Minta Hanya* karya Taufik Ismail dan *Catatan Harian Seorang Demontran*. Berikut salah satu contoh sajak angkatan 66 yang menurut penulis menggambarkan keadaan pada saat itu dan memiliki makna yang mendalam.

#### Kepada Bung Karno

Dicatat olehmu, bung karno  
 Inilah kami!  
 Yang berderap menuntut keadilan  
 Tanpa mengenali lelah dan upah  
 Karena kami dengar dan kami saksikan  
 Tanpa dibujukdan dirayu  
 Tapi kesadaran yang tumbuh membatu  
 Demi suara-suiara yang membatu  
 Menuntut keadilan dan kebenaran

Jangan-janga kau sebut kami penghianat  
 Atau begundal-begundal keparat  
 Lebih baik kau catat  
 Kami adalah putra-putra tanah air  
 Yang tiada kenal arti getir  
 Karena hidup ditangan-Nya berakhir  
 Disinipun kami berjuang

<sup>28</sup> Nanang. *Buku Biruku.com* (diakses pada tanggal 23 Mei 2018. Pukul 21:31 WIB)

Dengan keyakinan-Nya melumat  
(Edijushanan, Kebangkitan. 1966)

Makna mendalam dari sajak diatas memberikan arti bahwa pemuda adalah generasi bangsa dan sikap *nasionalisme* harus ada dalam diri kita. Penulis secara implisit menyuarakan kepada penguasa negara bahwa pemuda yang bergerak kala itu bukanlah bentuk penghianatan tapi sebuah generasi yang cinta tanah air dan siap bela negara hingga titik darah penghabisan. Mereka pasrah, karena kematian hanya berada ditangan Tuhan.

### Sastra Dan Militer

Paham *rasionalisme* (mengedepankan akal) dewasa ini telah banyak berkembang akibat adanya arus globalisasi yang kian pesat. Paham yang tumbuh di Eropa ini memberikan dampak yang tidak baik bagi moral bangsa yakni mengedepankan kekuatan akal yang dimilikinya untuk memecahkan sesuatu.<sup>29</sup> Sebagai contoh konkret dari paham ini adalah untuk menjaga kedaulatan negara maka TNI maupun POLRI yang sedang bertugas hanya dibebankan pada kewajiban, strategi dan target. Dalam mencapai sesuatu yang mereka harapkan seharusnya mereka disuguhkan-hiburan dan siraman rohani sebagai bekal semangat dan energi yang tidak nampak. Kondisi yang demikian, peran bahasa dan sastra dibutuhkan untuk memberikan pengajaran, hiburan dan siraman semangat sebab merupakan salahsatu fungsi dari sastra adalah *rekreatif* (memberikan hiburan) dan fungsi *didaktif* (pengajaran). Tidak berlebihan jika sastra dapat diibaratkan seperti sihir yang terus-menerus memberikan semangat magis bagi manusia.<sup>30</sup> Oleh karenanya bahasa dan sastra turut membantu angkatan militer sebagai peran utama dan masyarakat sebagai peran pendukung dalam menjaga ketahanan dan kedamaian negara sehingga kajian mengenai peran bahasa dan sastra sangatlah diperlukan.

Dalam dunia kemiliteran, konon kabarnya pihak ABRI telah lama membaca kisah melalui sastra klasik seperti Ramayana, Bharatayudha, Mahabharata dan lain-lain. Mereka ingin mengetahui bagaimana siasat peperangan yang diterapkan pada masa itu. Dipelajari pula gelar peperangan seperti Garuda Ngalayang, Gajah Meta, Supit Urang dan sebagainya. Pembelajaran semacam ini diterapkan pada saat perebutan Irian Barat pada transisi tahun 60-an. Dalam prosesnya, Indonesia menempuh jalur diplomasi dengan Belanda, namun jalur ini tidak digubris oleh pihak Belanda sehingga Indonesia mengambil sikap keras yang berujung pada konfrontasi Indonesia dengan Belanda.<sup>31</sup> Sejumlah pertempuran terjadi baik di darat dan di laut. Strategi yang digunakan adalah strategi klasik yang diambil dalam cerita romantis dalam bait *Bharatayudha* dimana Kerajaan Astina menggunakan strategi seperti udang yang disebut *Mongkara Boyewa* dimana pasukan yang ada memiliki formasi seperti udang.<sup>32</sup> ketika menerapkan strategi ini Irian dikepung dari pusat keselatan, dari pusat utara terus keselatan seperti udang yang menangkap mangsanya. Kemudian dari udara diterjunkan sukarelawan sebagai bentuk kepungan dari udara. digunakannya strategi klasik semacam ini membuat

---

<sup>29</sup> Mengenai paham Rasionalisme baca Soebartardjo, *Sari Sedjarah*, (Yogyakarta: Bopkri. 1956), hlm. 217. Tokoh daripaham Rasionalisme adalah Rene Descartes (1596-1650) dengan dalilnya yang terkenal *Cogito, Ergo Sum* yang artinya saya berfikir, karena itu saya ada.

<sup>30</sup> Nur Haida Nuri, *Peranan Bahasa Dalam Berkesenian: Pemberdayaan Lirik Lagu sebagai Sarana Pembentukan Karakter Bansa*, (Jurnal Arbitrer, Vol. 1 No. 1 Oktober 2013), hlm. 59.

<sup>31</sup> Syafrudin Usman dan Isnawati. *Pasang Surut Papua Dalam Pangkuan Ibu Pertiwi*, (tanpa kota: Planet Buku. 2010), hlm. 83.

<sup>32</sup> Thomas Staford Raffles. *The Histori Of Java*. (Yogyakarta: Narasi. 2014), hlm. 195. Raffles menambahkan bahwa persenjataan yang ada serta strategi yang digunakan oleh tentara Jawa pada abad sebelumnya banyak terinspirasi dari mitologi dan romantika sejarah Jawa seperti halnya strategi *Mangkara Boyewa* yang ada dalam Kakawin Bharatayudha.

pihak Belanda kewalahan dan “Dewi Fortuna” memihak kepada Indonesia dengan kembalinya Irian di pangkuan ibu pertiwi tahun 1962.<sup>33</sup>

### **Bahasa dan Sastra Bagi Tunas Bangsa**

Keberadaan sastra bagi tunas bangsa sangat diperlukan baik sebagai asupan intelektual maupun sebagai wawasan kebangsaan dalam korelasinya terhadap bela negara. Namun kita harus mengetahui bagaimana metode dan strategi yang harus dilancarkan agar bahasa dan sastra dapat berguna secara maksimal bagi generasi bangsa. Tentu hal ini kita harus melakukan transformasi budaya melalui karya-karya sastra melalui pengamatan terhadap pola hidup generasi bangsa di abad 21. Generasi bangsa di era globalisasi ini dalam dunia literasi lebih giat membaca novel-novel dengan kisah romantis antar tokoh yang ada didalamnya. Tidak heran pembaca dibuat menangis, penasaran bahkan sampai memburu novel kesukaannya.

Penulis memiliki pandangan bahwa dengan kondisi yang demikian, pemerintah melalui lembaga pemerintahan terkait dapat memperbanyak novel-novel yang dapat menimbulkan rasa *patriotis* dan *nasionalis* minimal novel yang ada memiliki wawasan kebangsaan atau intelektual dan tidak melulu novel romantis. Dalam sejarah metode seperti ini telah dilakukan oleh sastrawan Indonesia dengan menerbitkan cerita maupun novel yang secara substansial berisi perjuangan, kepahlawanan maupun tema lain yang dapat membantu dalam menjaga persatuan dan kesatuan negara. Sangat tepat kiranya jika dalam dewasa ini instansi terkait menerbitkan buku bernuansa nasionalisme atau perjuangan misalnya novel *Laskar Pelangi* karya novelis terkenal Andrea Hirata. Novel tersebut jika kita cermati memiliki banyak pesan moral yang ingin disampaikan, jadi pembaca selain terhibur dengan alur novel yang “cantik” disuapi dengan kisah heroik dan kehidupan yang penuh dengan perjuangan. Dengan demikian generasi muda akan “terpupuk” rasa nasionalismenya, “tersuapi” sikap bela negaranya, “terinfus” sikap perjuangannya dan yang terakhir generasi bangsa ini akan subur dari sikap toleransi, kebersamaan, rela berkorban dan persatuan.

Beberapa bulan yang lalu, pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan gerakan Sayembara Literasi yang didalamnya menyaring penulis berbakat di Indonesia untuk menulis tema-tema menarik. Penulis meyakini bahwa langkah-langkah demikian adalah sebuah kewajiban bagi pemerintah untuk menciptakan gerakan generasi bangsa yang sadar akan arti penting persatuan dan kesatuan serta keamanan dan kedamaian melalui pesan moral yang tersirat dalam karya-karya yang telah diterbitkan. Sebagai tindak lanjut dari program ini kiranya dapat diteruskan ke sekolah-sekolah, melalui mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia siswa dapat dibekali sikap bela negara dalam menjaga ketahanan dan perdamaian negara. Jika memang benar-benar diterapkan maka, bukan hanya pelajaran pendidikan kewarganeraan (PKn) saja yang memuat wawasan persatuan dan kesatuan, namun melalui pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia siswa akan diberika ilmu hakekat kebangsaan melalui sastra.

### **Sebuah Keniscayaan**

Hakikatnya melalui Bahasa dan Sastra banyak dampak yang dapat ditimbulkan beserta kegunannya. Sebagian dari kegunaannya adalah dibidang pertahanan, kedamaian dan keamanan (HANKAM). Penulis merumuskan berikut peran Bahasa dan Sastra dalam menjaga keutuhan negara:

- a. Pembangkit rasa *nasionalisme* dan *patriotisme*.
- b. Sebagai bahan dalam strategi perjuangan.
- c. Sarana hiburan bagi angkatan militer dan lapisan masyarakat.
- d. Media untuk mengembalikan kejayaan Nusantara.

---

<sup>33</sup> Sardanto Tjokrowinoto. *Op. Cit*, hlm. 23.

e. Menambah wawasan kebangsaan dan sejarah.

Demikianlah peran sastra bagi pembangunan nasional sebagai sarana pertahanan dan keamanan sungguh nyata dalam penerapannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa dan sastra merupakan salahsatu sarana untuk menjaga keutuhan sebuah negara seperti halnya sebuah pepatah “bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”. Tidak melebihi-lebihkan jika bahasa dan sastra dalam pertahanan dan keamanan negara bagaikan sebuah “amunisi” ampuh untuk menjaga persatuan dan kesatuan.

### Penutup

Bagian yang paling akhir dari makalah ini penulis tutup dengan beberapa kesimpulan sesuai dengan pokok permasalahan yang telah diutarakan sebelumnya bahwa bahasa dan sastra pada periode tahun 1945-1966 merupakan sebuah karya yang berasal dari dalam diri sastrawan sebab sastrawan sebagai pencipta dari karya sastra tersebut mengalami langsung atas karya yang telah ditulisnya. Dalam lembaran sejarah, jika sastrawan berkarya dalam keadaan yang sedang ditulisnya, maka karya yang dihasilkan benar-benar nyata, menyentuh dan memiliki pesan moral yang patut untuk diteladani.

Pada masa kemerdekaan hingga tumbangnya pemerintahan orde lama diwarnai dengan hirukpikuk kondisi sosial politik yang tidak stabil. Kondisi negara semacam ini turut menjadi dorongan dalam berkarya khususnya tragedi G30 S tahun 1965. Tragedi ini turut menyisakan luka yang cukup mendalam bagi bangsa Indonesia terlebih para mahasiswa sebagai tunas bangsa hingga akhirnya tergubah sebuah sajak *Catatan Harian Seorang Demonstran*. Kondisi negara sedang berada di ujung tanduk karena dijatuhkan pada dua pilihan yaitu pihak Angkatan Darat dan Komunis. Banyak penyair yang mengabadikan peristiwa ini dalam bentuk karya sastra berwujud bait-bait puisi.

Bahasa dan sastra perlu untuk digalakkan khususnya dikalangan para remaja, namun sastra yang dimaksud adalah sastra yang mampu mempertebal rasa *nasionalisme* dan *pariotisme* anak bangsa. Dengan demikian sikap nasionalisme bangsa lebih mengakar kuat sehingga sikap menjaga kedamaian dan ketahanan negara selalu bersemi dalam diri terlebih belakangan ini terjadi banyak aliran maupun tragedi yang dapat merongrong NKRI.

Bahasa dan sastra sangat berguna dalam dunia kemiliteran sebagai gardu pendukung yang menjaga ketahanan dan keamanan negara. Dalam dunia kemiliteran salah satu peran sastra yang cukup membantu adalah sebagai strategi dan siasat perang, pasalnya dahulu prajurit-prajurit kita merupakan prajurit ulung yang tangguh dengan strateginya. Adakalanya kiat mengulangi kejayaan masa lampau dengan bahasa dan sastra.



## Daftar Pustaka

- Adeng. (2012). *Peranan Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia*. Jurnal Patanjala Vol. 4, No. 2.
- Fuadhiyah, Ucik. (2011). *Simbol Dan Makna Kebangsaan Dalam Lirik Lagu-Lagu Dolanan di Jawa Tengah Dan implementasinya Dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Lingua Bahasa dan Sastra Volume VII/1.
- Hasibuan, Sovia Rangkuti. (2005). *Peran Sastra Dan Bahasa Dalam Pembangunan Bangsa, Wacana Dan Transformasi Budaya*, (Proceeding, Seminar Nasional PESAT, Auditorium Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Herawan, Kadek Dedy dan Sudarsana, I Ketut. (2017). *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal Penjaminan Mutu, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Volume 3, Nomor 2.
- Jassin, Hans Bague. (1972). *Lelang Kopi Persekutuan Dagang Belanda*. Jakarta: Djambatan.
- Kieven, Lidia. (2017). *Menelusuri panji di Candi-Candi*. Jakarta: Kepustakaan populer Gramedia dan Institut Frankais Indonesia.
- Nuri, Nur Haida. (2013). *Peranan Bahasa Dalam Berkesenian: Pemberdayaan Lirik Lagu sebagai Sarana Pembentukan Karakter Bansa*, Jurnal Arbitrer, Vol. 1 No. 1.
- Raffles, Thomas Staford. (2014) *The Histori Of Java*. Yogyakarta: Narasi.
- Sardanto Tjokrowinoto. (1989). *Sumbangan Kesusastraan Indonesia Dalam Pembangunan Nasional*. Pidato peresmian penerimaan guru besar di Universitas Diponegoro Semarang.
- Saraswati, Ekarini. (2011). *Pergeseran Citra Pribadi Perempuan Dalam Sastra Indonesia: Analisis Psikoanalisis Terhadap Karya Sastra Indonesia Mulai Angkatan Sebelum Perang Hingga Mutakhir*. Jurnal Artikulasi Vol.12 No.2.
- Soebatardjo, (1956). *Sari Sedjarah*, Yogyakarta: Bopkri.
- Soekono Wirjosoedarmo. (tanpa tahun). *Sastra Indonesia klasik: Pengantar Kearah Studi Sejarah Sastra*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Sudharmono. (1983). *30 Tahun Indonesia Merdeka: 1945-1949*. Jakarta: PT. Tira Pustaka.
- Sundoro, Mohammad Hadi. (2009). *Teka-Teki Sejar: Menjawab Persoalan Tentang Filsafat Sejarah*. Jember; Jember University press.
- Syahrizal, dkk. *Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*. Jurnal Pendidikan dan Bahasa. Vol. 1, No. 1. 2013.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Usman, Syafrudin dan Isnawati. (2010). *Pasang Surut Papua Dalam Pangkuan Ibu Pertiwi*, tanpa kota: Planet Buku.

- Wellek, Rene., and Warren, Warren. (2016). *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wildan. (2010). *Doktrin Nasionalisme Dalam Novel A. Hasjmy*. Jurnal Bahasa dan Sastra Lingua. Volume 5, Nomor 2.
- Zoetmulder. (1983). *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Jambatan.

